

KARAKTERISTIK PETERNAK SAPI PEDAGING DI KECAMATAN LAREH SAGO HALABAN KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Yesi Chwenta Sari^{1*}, Syafri Nanda²

¹Fakultas Peternakan, Universitas Andalas.

*Corresponding E-mail: yesichwentasari@ansci.unand.ac.id

ABSTRAK

Karakteristik peternak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi inovasi dalam pengembangan usaha peternakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik peternak sapi pedaging berdasarkan faktor demografis yang ada di Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan metode survey yang dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2020. Responden Penelitian sebanyak 63 orang yang di survey dari 3 Nagari atau Desa yaitu Nagari Balai Panjang, Nagari Batu Payuang, dan Nagari Labuah Gunung. Karakteristik peternak yang diteliti adalah usia peternak, jenis kelamin peternak, lama beternak, tingkat pendidikan, dan jumlah ternak yang dipelihara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak berusia 51-60 tahun (36.51%), memiliki jenis kelamin laki-laki (82.54%), beternak lebih dari 10 tahun (73.01%), memiliki tingkat pendidikan sampai SD (41.27%), dan jumlah ternak yang dipelihara 1 - 5 ekor (93.65%). Dapat disimpulkan bahwa peternak sapi pedaging di Kecamatan Lareh Sago Halaban berada pada usia produktif, dan jumlah ternak yang dipelihara masih dalam skala kecil.

Kata kunci: Karakteristik peternak; Sapi potong; Kabupaten Lima Puluh Kota.

CHARACTERISTICS OF BEEF CATTLE BREEDERS IN LAREH SAGO HALABAN DISTRICT, LIMA PULUH KOTA REGENCY

ABSTRACT

The characteristics of breeders are one of the factors that influence the level of innovation adoption in the development of livestock business. This study aims to determine the characteristics of beef cattle breeders based on demographic factors in Lareh Sago Halaban District, Lima Puluh Kota Regency, West Sumatra Province. This research is a qualitative descriptive study using a survey method which was carried out in September-October 2020. The research respondents were 63 people who were surveyed from 3 Nagari or villages namely Nagari Balai Panjang, Nagari Batu Payuang, and Nagari Labuah Gunung. The characteristics of the breeders studied were the age of the breeder, the gender of the breeder, farming experience, the level of education, and the number of livestock kept. The technical analysis of the data used in this study is a descriptive qualitative analysis of the percentage. The results showed that most of the breeders were 51-60 years old (36.51%), male (82.54%), raising livestock for more than 10 years (73.01%), have an education level up to elementary school (41.27%), and the number of livestock kept was 1 - 5 tails (93.65%). It can be concluded that beef cattle breeders in Lareh Sago Halaban District are in productive age, and the number of livestock kept on a small scale.

Key words: Breeder characteristics, Beef cattle, Lima Puluh Kota Regency.

PENDAHULUAN

Sektor peternakan di Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu sektor terpenting dalam menunjang perekonomian daerah karena sebagian besar masyarakat disana mengandalkan hidupnya dari berternak dan bertani. Kecamatan Lareh Sago Halaban memiliki populasi ternak sapi terbanyak sebesar 10.190 ekor (BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2020).

Usaha peternakan sapi pedaging di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota telah dilakukan secara turun temurun dengan sistem pemeliharaan ternak secara tradisional. Peternak memelihara sapi pedaging sebagai tabungan hidup karena bisa dijual dengan cepat untuk menghasilkan uang, selain itu sapi pedaging tahan terhadap berbagai kondisi dan mampu beradaptasi dengan lingkungan dan juga adaptasi pakan diberbagai nagari atau desa yang ada di Kecamatan Lareh Sago Halaban.

Pengelolaan usaha sapi pedaging memiliki korelasi terhadap karakteristik peternak. Karakteristik peternak adalah salah satu ciri yang menggambarkan keadaan peternak dan latar belakang peternak yang berhubungan dengan keterlibatannya dalam manajemen usaha peternakan sapi pedaging. Selain itu, karakteristik peternak merupakan faktor yang penting karena berhubungan dengan tingkat adopsi peternak terhadap suatu inovasi teknologi. Pengembangan usaha peternakan sapi bisa dilihat dari karakteristik peternaknya. Karakteristik merupakan sesuatu yang menyangkut sifat yang terdapat dalam diri seseorang ketika melaksanakan dan mengelola usahanya (Risma, 2012).

Karakteristik peternak bisa dilihat dari usia, jenis kelamin, lama beternak, tingkat pendidikan dan jumlah ternak yang dipelihara. Usia peternak yang produktif akan meningkatkan kemampuan peternak dalam bekerja dan lebih mudah menerima inovasi dalam pengembangan usaha. Selain itu jenis kelamin juga mempengaruhi masyarakat dalam memilih pekerjaan, biasanya untuk usaha peternakan sapi pedaging pekerja laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Lama beternak berbanding lurus dengan pengalaman beternak, semakin lama seseorang beternak maka semakin banyak pengalaman yang didapatkannya karena pengalaman adalah guru terbaik (Murwanto, 2008). Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir peternak dalam manajemen usahanya. Manajemen usaha peternakan yang baik akan meningkatkan keuntungan dari segi pendapatan peternak, dan juga peningkatkan dari jumlah ternak yang dipelihara.

Peningkatan usaha peternakan bisa dilakukan melalui penyuluhan dan pemberdayaan. Slamet (2003) menyatakan bahwa pendidikan yang diberikan kepada masyarakat adalah pendidikan non formal atau penyuluhan yang berperan memberdayakan sasaran. Penyuluhan diberikan untuk mengubah perilaku seseorang agar mau dan mampu mengelola usahanya secara professional dan optimal (Efu dan Simamora, 2021). Penyuluhan dan pemberdayaan akan meningkatkan kompetensi peternak dalam pengembangan usaha, dengan adanya pemberdayaan dan penyuluhan peternak mendapatkan tambahan ilmu seperti jenis-jenis teknologi pengolahan pakan dalam mengatasi masalah ketersediaan pakan ternak. Penelitian ini akan memberikan data dan informasi karakteristik peternak sapi pedaging yang ada di Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota sehingga menjadi dasar dalam peningkatan efektivitas dan pengembangan usaha. Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan

penelitian dengan Judul 'Karakteristik Peternak Sapi Pedaging Di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota'.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan metode survey yang telah dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2020. Data diperoleh dengan cara wawancara terhadap peternak sapi pedaging Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Responden Penelitian sebanyak 63 orang yang di survey dari 3 Nagari atau Desa yaitu Nagari Balai Panjang, Nagari Batu Payuang, dan Nagari Labuah Gunung. Peneliti menyiapkan daftar pertanyaan sebagai acuan untuk mendapatkan data-data dan fakta terkait parameter yang diteliti. Kecamatan Lareh Sago Halaban dipilih secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan jumlah populasi ternak sapi pedaging terbanyak.

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif persentase (Sudjana, 2001), dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase jawaban

F = Frekuensi nilai yang diperoleh dari seluruh item

N = Jumlah Responden

100% = Bilangan tetap

Adapun parameter dalam penelitian ini yaitu karakteristik peternak sapi pedaging berdasarkan demografis yaitu karakteristik berdasarkan usia, jenis kelamin, lama beternak, tingkat pendidikan, dan jumlah ternak yang dipelihara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak Berdasarkan Usia

Hasil penelitian terhadap karakteristik peternak sapi pedaging berdasarkan usia disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase responden berdasarkan usia

Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
28-30	2	3.17
31-40	8	12.70
41-50	19	30.16
51-60	23	36.51
61-70	10	15.87
71-80	1	1.59
Total	63	100.00

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar terdapat pada kelompok umur 51-60 tahun (36.51%). Kategori umur tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peternak sapi pedaging (sapi potong) yang ada di Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota berada pada usia produktif. Di Kabuapten Sleman, Yogyakarta usia peternak kisaran 25-65 tahun (Wibowo dan Haryadi, 2006) dan termasuk kategori umur produktif (BPS Daerah Istimewa Yogyakarta, 2002). Selain itu juga di Kecamatan Bikomi Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara, NTT didapatkan data bahwa usia peternak terbanyak berada pada kelompok umur 36-45 tahun dan termasuk kategori umur produktif (Simamora, 2020). Penduduk berusia diantara 15-64 tahun merupakan penduduk dengan usia produktif (Undang-Undang Ketenagakerjaan No.13 Tahun 2003).

Usia produktif menentukan semangat kerja dan tingkat adopsi terhadap suatu inovasi. Salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap produktivitas karyawan adalah faktor usia (Mahendra dan Woyanti, 2014). Tenaga kerja dengan usia produktif mempunyai tingkat produktivitas lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja yang sudah berusia tua karena fisik lemah dan terbatas. Menurut Suwarta *et al.*, (2012) peternak yang semakin tua akan berpengaruh terhadap penurunan produktivitas peternakan sapi potong.

Dalam bidang peternakan, usia juga berhubungan dengan pola pikir peternak dalam melakukan manajemen usaha (Karmila, 2013). Peternak dengan usia produktif memiliki pola fikir yang dinamis dan kemampuan fisik yang prima dalam pengelolaan usahanya (Murwanto, 2008).

Karakteristik Peternak Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian karakteristik peternak berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	52	82.54
Perempuan	11	17.46
Total	63	100.00

Berdasarkan Tabel 2, peternak laki-laki sebanyak 52 orang (82.54%) dan peternak perempuan sebanyak 11 orang (17.46%). Hal ini menunjukkan bahwa peternak sapi pedaging yang ada di Kecamatan Lareh Sago Halaban didominasi oleh laki-laki karena laki-laki memiliki minat beternak sapi lebih tinggi dibandingkan perempuan. Laki-laki memiliki tenaga yang kuat dan cekatan untuk memelihara ternak, mencari pakan, membersihkan kandang, perbaikan kandang dan kegiatan beternak lainnya. Hal ini didukung oleh pendapat Su'aidah (2005) yang menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan yang memerlukan kekuatan fisik yang lebih besar,

tingkat resiko dan bahaya yang lebih tinggi, dan dikerjakan di luar rumah pada umumnya diperuntukkan bagi pekerja pria. Dengan minat beternak dan kemampuan fisik yang baik akan memajukan usaha peternakan sapi pedaging. Penanganan yang tepat dan penempatan posisi kerja yang tepat akan meningkatkan efektivitas dan produktivitas sebagai pemicu kesuksesan dari suatu usaha (Wahyono, 2013).

Karakteristik Peternak Berdasarkan Lama Beternak

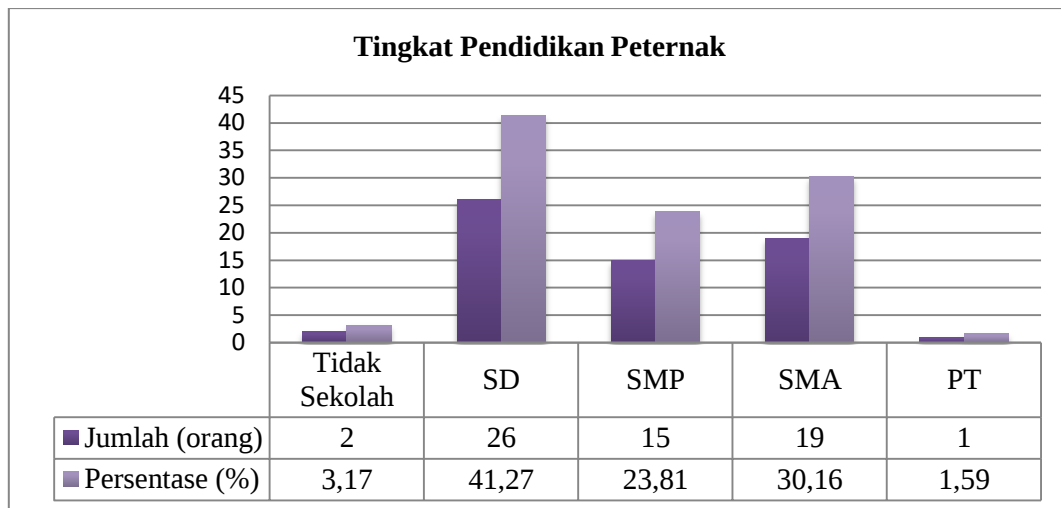
Tabel 3. Persentase Responden Berdasarkan Lama Beternak

Lama Beternak (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<5	5	7.94
5-10	12	19.05
>10	46	73.01
Total	63	100.00

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 73.01% peternak sapi pedaging yang ada di Kecamatan Lareh Sago Halaban memiliki pengalaman beternak lebih dari 10 tahun. Di Kabupaten Sleman, Yogyakarta rata-rata lama beternak adalah 16 tahun (Wibowo dan Haryadi, 2006) dan di Kabupaten Buru rata-rata lama beternak 9 tahun (Makatita, 2021). Salah satu kunci sukses dalam usaha peternakan yaitu pengalaman beternak. Semakin lama beternak maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh seseorang dan semakin tekun dalam menjalani usaha peternakannya karena pengetahuan peternak semakin bertambah. Peternak yang memiliki pengalaman beternak yang cukup lama umumnya memiliki pemahaman yang lebih banyak dibandingkan peternak yang baru saja menekuni usaha peternakan sehingga pengalaman beternak menjadi salah satu tolak ukur kemampuan seseorang dalam mengelola usaha peternakan. Pengalaman adalah guru terbaik, sehingga peternak akan lebih cermat dan memperbaiki kekurangan di masa lalu (Murwanto, 2008).

Karakteristik Peternak Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian karakteristik peternak berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Persentase responden berdasarkan tingkat pendidikan

Berdasarkan data pada Gambar 1 terlihat tingkat pendidikan responden tertinggi yaitu lulusan SD (Sekolah Dasar) sebesar 41.27%. Hal ini berbeda dengan tingkat pendidikan peternak yang ada di Kabupaten Sleman, Yogyakarta dimana sebagian besar peternak berpendidikan setingkat SLTP/SMP (Wibowo dan Haryadi, 2006), sedangkan di Kabupaten Buru sebagian besar peternak 51.02% tamat SD (Makatita, 2021). Tingkat pendidikan peternak akan mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam beternak. Kemampuan pengambilan keputusan dalam mengelolah usaha peternakan sapi potong dipengaruhi tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan membentuk kematangan pikiran (Efu dan Simamora, 2021).

Pendidikan formal dan informal akan meningkatkan kemampuan dan wawasan peternak sehingga lebih mudah menerima inovasi yang menguntungkan untuk usahanya (Achmad, 2013). Pendidikan informal didapatkan melalui penyuluhan dan sosialisasi untuk menambah pengetahuan peternak terkait cara mengembangkan usaha peternakan agar meningkatkan keuntungan dari segi ekonomi. Selain itu, tingkat pendidikan peternak merupakan indikator kualitas penduduk dan merupakan peubah kunci dalam pengembangan sumberdaya manusia (Murwanto, 2008).

Karakteristik Peternak Berdasarkan Jumlah Ternak Yang Dipelihara

Tabel 4. Persentase Responden Berdasarkan Jumlah Ternak Yang Dipelihara

Jumlah Ternak (ekor)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1-5	59	93.65
6-10	4	6.35
Total	63	100.00

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 93.65% peternak sapi pedaging yang ada di Kecamatan Lareh Sago Halaban hanya memelihara ternak sapi dalam skala kecil. Rendahnya jumlah ternak yang dipelihara juga ditemukan pada beberapa daerah diantaranya di Kabupaten Sleman, Yogyakarta yaitu 1,36 unit ternak (Wibowo dan Haryadi, 2006), dan di Kota Langsa, Aceh rata-rata jumlah ternak yang dipelihara 5 ekor (Rozalina *et al.*, 2020).

Usaha peternakan dilakukan secara turun temurun dan bukan sebagai usaha pokok melainkan sebagai usaha sampingan. Peternak perlu dimotivasi untuk menjadikan usaha peternakan sapi sebagai pekerjaan utama agar peternak lebih fokus dalam beternak sapi dan pengembangan usahanya.

Sebanyak 59 orang memiliki ternak sapi 1-5 ekor, dan 4 orang memiliki sapi 6-10 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi pedaging belum diarahkan untuk produksi daging melainkan untuk pembibitan yang masih bersifat tradisional dengan bermacam tujuan diantaranya sebagai tabungan karena ternak mudah dijual dalam keadaan terdesak, selain itu sebagai tenaga kerja dan penghasil pupuk organik (padat maupun cair).

KESIMPULAN

Karakteristik peternak sapi pedaging (sapi potong) yang ada di Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota berada pada usia produktif, sebagian besar peternak adalah laki-laki dengan tingkat pendidikan SD dan jumlah ternak yang dipelihara masih dalam skala kecil. Oleh sebab itu perlu dilakukan peningkatan kapasitas peternak dalam mengelola usaha peternakan sapi pedaging yang lebih produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Mahmud.. 2013. Analisis daya saing dan strategi pengembangan peternakan sapi potong di Propinsi sulawesi selatan. Disertasi. Institut pertanian bogor.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota. 2020. Kabupaten Lima Puluh Kota Dalam Angka 2020.
- BPS Daerah Istimewa Yogyakarta. 2002. Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta.
- Efu, A., dan Simamora, T. 2021. Characteristic of farmers and extension support to managerial ability on farm beef cattle in North Oepuah Village. *AGRIMOR*, 6(1), 22-26.
- Karmila. 2013. Faktor-Faktor yang Menentukan Pengambilan Keputusan Peternak dalam memulai Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Mahendra, A. D., dan Woyanti, N. 2014. Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Jenis Kelamin, Usia dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja (Studi di Industri Kecil Tempe di Kota Semarang). *Doctoral dissertation*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Makatita, J. 2021. Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Perilaku Dalam Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kabupaten Buru. *Jurnal Agrokompleks Tolis*, Vol. 1(2):51-54.
- Murwanto, A.G. 2008. Karakteristik Peternak dan Tingkat Masukan Teknologi Peternakan Sapi Potong di Lembah Prafi Kabupaten Manokwari. *Jurnal Ilmu Peternakan*, Vol.3 No.1:8-15.

- Risma. 2012. Penilaian Faktor-Faktor Risiko Pada Saat Melakakukan Pekerjaan Dengan Metode Manual Tasks Risk Assessment. *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST) Periode III*, Yogyakarta: 3 November 2012.
- Rozalina, Indra, S.B., Gustiana, C., Basriwijaya, K. M.Z. 2020. Profil Peternak Terhadap Pendapatan Peternak Sapi Aceh Di Kota Langsa. *Prosiding Webinar Nasional Sapi Kerbau IV*, Padang: 21 Oktober 2020.
- Simamora T. 2020. Peningkatan Kompetensi Peternak dan Keberlanjutan Usaha Sapi Potong di Desa Oebkim Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering* 5 (2) 20-23.
- Slamet. 2003. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Su'aidah. 2005. *Sosiologi Keluarga*. Malang : UMM Press.
- Sudjana, D. 2001. *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif* .Bandung: Falah Production.
- Suwarda., Irham, Hartono S. 2012. Struktur Biaya dan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Broiler di Kabupaten Sleman. *Agrika* 6(1): 66 – 85.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.
- Wibowo, S.A., dan Haryadi, F.T. 2006. Faktor Karakteristik Peternak yang Mempengaruhi Sikap terhadap Program Kredit Sapi Potong di Kelompok Peternak Andiniharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Media Peternakan*, Vol. 29(3):176-186.